

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. *High Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian *High Order Thinking Skill* (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan dalam berpikir kritis, logis, reflektif metakognitif, dan berpikir kreatif yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ridwa Abdulah Sani, 2019:2-3). HOTS atau kemampuan berpikir tinggi adalah suatu kemampuan berpikir yang mana tidak hanya mengingat saja, melainkan membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Neni Harmita, 2021:53). Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. HOTS akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pernyataan yang menantang atau menghadapi ketidakpastian atau dilema. Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang

baru. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah *Al-Imran* ayat 190 Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*”. (QS *Ali-Imran:190*)

Andreson dan Krathwol (2021:16) menyatakan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu keterampilan berpikir yang memerlukan kemampuan dalam mengartikan, mengintergrasikan pengetahuan, menganalisis, memanipulasi informasi, membuat hipotesis, menyimpulkan, mengevaluasi, serta bereksperimen untuk mengkreasi pengetahuan baru. Menurut Thomas & Thorne (2019:47) HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan (Ridwan Abdulah Sani, 2019:3)

HOTS mengharuskan untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan (R Arifin Nugroho, 2018:16). Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. Menurut Ridwan Abdul sani (2019:1) dalam HOTS terdapat beberapa komponen (menganalisis, menilai, dan mencipta) yang dikemukakan oleh teori Bloom dan Anderson (mengingat/C1, memahami/C2, menerapkan/C3, menganalisis/C4, menilai/C5, menciptakan/C6).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam ingatan saja, melainkan menguji kemampuan dalam mengevaluasi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan HOTS, peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, beragumen dengan baik, mampu memecahkan permasalahan, dapat mengkonstruksi penjelasan,

berhipotesis dan memahami hal-hal yang kompleks menjadi lebih jelas. Hal ini merupakan kemampuan yang jelas dapat memperlihatkan bagaimana kemampuan bernalar siswa. Kemampuan bernalar ini merupakan salah satu unsur dari keterampilan berpikir kritis.

b. Indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Arifin Nugroho (2018:16) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mempunyai ciri khas yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*). Sebaliknya, ketiga ranah yang lainnya yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) (Linda Zakiya dan Ika Lestari 2019:41)

Adapun indikator ketemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai berikut:

1) Level Analisis (C4)

Menganalisis adalah proses memilah materi menjadi bagian kecil yang kemudian dihubungkan antara bagian dan struktur keseluruhannya. Dalam menganalisis ini melibatkan proses kognitif, membedakan, mengorganisasi, dan mendistribusikan. Keterampilan analisis ini dikembangkan sebagai salah satu tujuan pada setiap ilmu pengetahuan disekolah.

Contohnya peserta didik dapat mengidentifikasi fakta, hipotesis, dan kesimpulan-kesimpulan lain.

Adapun indikator dalam menganalisis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:

- a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi tersebut kedalam bagian kecil untuk mengenal hubungannya.
- b) Mengenal serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu rancangan yang rumit.
- c) Mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban (Kuswana dan wowo sunaryo, 2012:53).

2) Level Evaluasi (C5)

Mengevaluasi merupakan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar dengan pemeriksaan dan kritik. Mengevaluasi juga membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

3) Level mencipta (C6)

Mencipta merupakan memasukkan elemen dalam membentuk satu kesatuan yang koheren atau melakukan reorganisasi elemen menjadi pola struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan.

Pada level yang tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi dengan menggunakan strategi atau cara baru dan berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih untuk membentuk sesuatu yang baru. Level mencipta ini terdiri dari merumuskan, merencanakan dan memproduksi (Linda zakiya dan Ika lestari, :41)

c. Model Model Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills (HOTS) perlu ditingkatkan oleh guru melalui pendekatan dan model yang tepat yang dapat merangsang keterampilan berpikir peserta didik. Pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu (Kemendikbud, 2016:2-3) Model Model Pembelajaran HOTS sebagai berikut :

- 1) *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah)

Problem based learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu usaha untuk menemukan solusi dalam

diagnosis dengan membuat pertanyaan pertanyaan sesuai kondisi atau situasi yang ada (Rusman, 2016:241).

2) *Project Based Learning* (pembelajaran berbasis proyek)

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengonstruksikan belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai, dan realistis (Trianto, 2007:67-68).

3) *Discovery Learning* (pembelajaran berbasis penemuan)

Discovery learning yaitu bagian dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik diharapkan dapat aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan

sumber-sumber yang ditemukannya (Kokom komalasari, 2013:70).

4) *Problem Solving*

Secara bahasa, *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solving*. Makna bahasa dari *problem solving* adalah suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya, dapat diartikan sebagai pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar. Sedangkan *solve* dapat diartikan sebagai mencari jawaban suatu masalah. Secara terminology *problem solving* adalah suatu cara berpikir untuk mencari pemecahan suatu masalah (Sri indarti, 2019:67).

5) *Cooperative Learning*

Dalam proses belajar mengajar dikenal metode *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* menurut Usman dalam bukunya mendefinisikan sebagai belajar kelompok atau bekerjasama (Syaiful bahri dan aswan zain, 2006:102).

d. Langkah Langkah Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Dalam pembelajaran terdiri dari beberapa langkah atau tahap, begitu juga dengan pembelajaran berbasis

HOTS. Tahap-tahap pembelajaran (Andreas Kiswara, 2019:49) antara lain sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan Pembelajaran

Tahap persiapan dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) RPP yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terpadu. Pembuatan RPP dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pembuatan RPP yang ditetapkan dalam Permendikbud dengan konsep literasi, pendidikan karakter, HOTS, dan tuntutan pembelajaran abad XXI. Integrasi dapat dituangkan pada penulisan indikator, tujuan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian (Agus Kristiyono, 2018:44). Helmawati (2019:168) mendeskripsikan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bertindak kreatif.

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS guru menerapkan model pembelajaran yang membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi dan

menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *student center learning (SCL)*. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, peserta didik diminta untuk mendiskusikan sebuah materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Meskipun demikian, guru terkadang berlindung di balik strategi pembelajaran *student center learning* ini. Guru hanya memberikan tugas agar peserta didik bisa selalu aktif bekerja yang mengakibatkan hanya kelelahan yang didapat. Guru juga sering lupa bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik harus didesain (*by design*) bukan muncul secara tiba-tiba (*by chance*). Pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melibatkan aktivitas membahagiakan bagi peserta didik (A Nugroho, 2019:168)

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahapan evaluasi dalam pembelajaran HOTS dilakukan dengan membuat penilaian kepada peserta didik yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya. Pengukuran dilakukan terhadap kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*),

melainkan mengukur dimensi metakognitif yang menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumen dan mengambil keputusan yang tepat (Agus Kristiyono, 2018:45)

e. Karakteristik Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Conklin (2012:14) menyatakan karakteristik HOTS adalah *characterstics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking* artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif. Terciptanya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di berbagai lingkup dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Moh, zainal fanani, 2013:63).

Karakteristik pembelajaran berbasis HOTS menurut Ridwan Abdullah Sani (2019:63-70) yaitu:

1) Aktif Dalam Berpikir

Pembelajaran berbasis HOTS harus membuat semua siswa aktif dalam berpikir peran guru tidak begitu dominan dalam proses pembelajaran, namun lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam berpikir. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan tugas-tugas atau soal yang dapat membuat siswa berpikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru jangan terlalu banyak menjelaskan namun lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya. Disarankan untuk menggunakan waktu selama 5 menit untuk memberikan penjelasan dan instruksi sebelum memberikan penugasan kepada siswa.

2) Memformulasikan Masalah

Pembelajaran yang membuat siswa harus memformulasikan masalah merupakan pembelajaran berbasis HOTS. Sangat penting bagi siswa untuk dapat merumuskan suatu permasalahan dari kondisi

yang diberikan. Kegiatan belajar dengan pendekatan inquiry pada umumnya harus diawali dengan perumusan masalah atau pertanyaan yang akan dicari solusinya melalui kegiatan penyelidikan. Perumusan masalah dapat berupa tindakan mengubah sebuah masalah yang diberikan menjadi masalah yang berbeda penyajiannya. Hal ini sering dilakukan ketika berupaya menyelesaikan sebuah masalah agar memudahkan siswa dalam memahami masalah. Pada kasus ini penyelesaian masalah belum diketahui oleh orang yang mengajukan masalah. Namun mungkin juga orang yang mengajukan masalah telah mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah tersebut dan hanya melatih siswa untuk dapat merumuskan masalah dan mencari solusinya.

3) Mengkaji Permasalahan Kompleks

Permasalahan yang dikaji dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengingat atau menerapkan strategi yang telah umum diketahui. Pada umumnya permasalahan seperti itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang mencakup berbagai bidang ilmu. Penyelesaian permasalahan seperti itu membutuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang tidak

memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang terkait dengan berbagai bidang ilmu.

4) Berpikir Divergen Dan Mengembangkan Ide

Pengembangan kreativitas sangat membutuhkan kemampuan berpikir divergen. Melatih siswa untuk berpikir divergen akan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajukan beberapa ide yang berbeda. Pengembangan ide-ide kreatif sangat terkait dengan kemampuan berpikir divergen. Sebenarnya kemampuan berpikir konvergen juga dibutuhkan untuk mengetahui solusi mana yang paling efisien atau memberikan hasil terbaik.

5) Mencari Informasi Dari Berbagai Sumber

Belajar dengan mencari informasi dari berbagai sumber akan mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa dalam gaya belajar, kemampuan belajar, kebutuhan, minat, keingintahuan dan pengetahuan awal masing-masing siswa. Siswa atau kelompok siswa akan lebih bebas belajar dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Aktivitas ini dapat mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan melatih kemandirian belajar. Jika sumber informasi diperoleh dari internet maka siswa dapat

mengembangkan kemampuan dalam menelusuri informasi secara efektif.

6) Berpikir Kritis Dan Menyelesaikan Masalah Secara Kreatif

Aktivitas belajar dengan melatih siswa untuk berpikir kritis akan berguna bagi siswa ketika mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik dan melakukan modifikasi yang diperlukan. Jadi pembelajaran berbasis HOTS harus memberikan kesempatan pada siswa untuk terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu persoalan atau ketika menerima suatu informasi. Pola berpikir kritis sangat penting untuk refleksi diri dan memberikan makna bagi kehidupan siswa. Jika siswa mampu berpikir secara kritis, maka mereka tidak mudah dipengaruhi oleh berita negatif karena dapat mencari kebenaran dan merefleksikan nilai, serta membuat keputusan yang tepat. Jadi pola berpikir kritis merupakan sebuah metathinking skill yang sangat perlu dimiliki oleh semua orang dan salah satu ciri penting dari pembelajaran berbasis HOTS.

7) Berpikir Analitik, Evaluatif Dan Membuat Keputusan

Aktivitas belajar membuat keputusan dapat dicirikan ketika siswa diminta memilih suatu cara diantara beberapa cara alternatif yang tersedia. Ada

guru yang melatih siswa untuk membuat suatu keputusan secara analitik yakni dengan mempertimbangkan beberapa kelebihan dan kelemahan dari masing-masing solusi alternatif yang akan dipilih. Kelebihan dan kelemahan solusi tersebut dapat ditulis pada lembar kerja siswa (LKS).

2. Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*

HOTS dalam pembelajaran bukan berperan sebagai sebuah metode pembelajaran tetapi HOTS disini dimaksudkan pembelajaran yang mampu menyiptakan peserta didik untuk berpikir HOTS seperti kemampuan memahai, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, mengidentifikasi suatu pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS disini guru juga harus menguasai dan paham tentang pembelajaran HOTS itu seperti apa. Guru juga harus mendesain dan mempunyai gambaran metode yang cocok untuk mengembangkan pembelajaran HOTS sesuai dengan peserta didik yang akan dihadapi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan begini peserta didik akan terbiasa berfikir HOTS (Nugroho, R.A, 2018:67).

Semua peserta didik harus aktif berpikir dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan diharapkan peran peserta didik lebih dominan dari pada guru. Guru hanya

sebagai fasilitator untuk mempermudah dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran dengan begini peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, aktif sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Dan guru lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari, merumuskan dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya. Sebelumnya guru juga harus menyiapkan tugas-tugas atau soal permasalahan yang dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam berpikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah (Edi Susanto, Heri Rahmawati: 2016:190)

HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan. Oleh karena itu dalam pembelajaran peserta didik harus bisa memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi yang diterima. HOTS juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi.

3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Eka susanti, Henni endayani, 2018:5-6). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama (Ida Bgus Made Astawa, 2017:42).

IPS mempelajari manusia pada intinya dengan mempelajari manusia maka IPS bisa mengambil permasalahan yang terjadi di dalamnya. Serta menganalisis dengan pendekatan pemecahan masalah proses pembuatan keputusan dan pendekatan *inquiry* artinya IPS mempelajari suatu masalah di masyarakat

dan memecahkan agar dapat meningkatkan mutu IPS yang akan datang. Pendekatan terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Pada hakikatnya model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara *holistik* dan *otentik* (Depdikbud, 2022:2)

Buchari Alma (2014:139-142) menyatakan IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian berbagai disiplin ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah serta

mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Sosial juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara berbagai disiplin ilmu sosial.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema (Ida Bagus Made Astawa, 2017:42)

c. Tujuan Mata Pelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah

yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat (Ida Bagus Made Astawa, 2017:44). Semua tujuan tersebut dapat digapai oleh peserta didik melalui adanya mata pelajaran IPS di sekolah yang diajarkan oleh guru. Menurut Wahab (2017:3-4) terdapat beberapa tujuan mata pelajaran IPS yang harus ada, sebagai berikut:

- 1) Memberikan bekal bagi peserta didik dengan ilmu pengetahuan sosial yang mempunyai manfaat bagi kehidupan bangsa.
- 2) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan sesama masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan berbagai keahlian untuk mengidentifikasi, memecahkan masalah, menganalisis, dan sebagainya.
- 4) Memberikan pemahaman tentang perilaku, norma, dan keahlian yang menjadi bagian kehidupan sosial.
- 5) Memberikan kesadaran dan komitmen pada nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.
- 6) Membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, dan masyarakatnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Berikut adalah penelitian yang lalu yang terkait dengan judul yang penulis ambil, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No	Telaah Kajian Pusatka	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Siti Asfiah tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Penilaian Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Pada Mapel PAI Dan Budi Pekerti Di SMP 1 Kudus”	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengenai penerapan HOTS dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dan budi pekerti dalam menerapkan penilaian HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dan objek penelitian pada tingkat SMP. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui <i>implementasi Higher Order</i>

			<i>Thinking Skill</i> Dalam Proses Pembelajaran IPS di kelas VIII dan mengetahui kendala implementasi pembelajaran IPS berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS)
2	Achmad Faisal Afni 2020 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>) pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 13 Malang”	Persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti yaitu sama sama mengenai penerapan HOTS dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Konsep HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>) pada Siswa. sedangkan penelitian penulis berfokus pada Implementasi HOTS dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII.
3	Skripsi Skripsi Ifah Nisrina tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Pembelajaran <i>High Order Thinking Skill</i> (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI kelas	Persamaan dengan skripsi yang ditulis peneliti mengenai penerapan pembelajaran HOTS dan	Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, skripsi yang ditulis Ifah Nisrina Penerapan

	VIII di MTs Darul Hikmah Pamulang”	menggunakan metode penelitian kualitatif	Pembelajaran <i>High Order Thinking Skill</i> (HOTS) Pada Mata Pelajaran SKI kelas VIII. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui Implementasi <i>Higher Order Thinking Skill</i> Pada pembelajaran IPS. Serta lokasi tempat penelitian yang berbeda
4	Jurnal yang diterbitkan oleh Putri Anggita Widyastari di tahun 2018 dengan judul “ Studi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis HOTS (<i>Higher Order Thinking Skill</i>)	Persamaan dengan jurnal yang ditulis peneliti yaitu sama sama mengenai HOTS dalam pembelajaran dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Di dalam jurnal tersebut bertujuan untuk menyajikan konsepsi tentang Studi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis HOTS berdasarkan taksonomi bloom untuk mengefektifkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui

			Implementasi <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i> Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII dan mengetahui kendala implementasi <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i> Dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka alur pemikiran dari penyelesaian masalah adalah dengan mengetahui terlebih dahulu kondisi terhadap pelaksanaan implementasi *Higher Order Thinking Skill* Dalam Proses Pembelajaran IPS di kelas VIII B, lalu melihat bagaimana proses pembelajaran HOTS, pembelajaran akan terlaksana dengan maksimal apabila guru telah memahami proses pembelajaran HOTS. Namun dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan HOTS tidaklah mudah, tentunya terdapat kendala yang harus dihadapi oleh guru

maka dari itu guru harus mencari solusi dari kendala tersebut, dalam hal ini peneliti menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran HOTS yang diadakan di SMPIT Khairunnas, serta mengungkap kendala dalam proses pembelajaran HOTS di kelas VIII SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

